

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia dalam rangka mempersiapkan kehidupan yang akan datang dari berbagai aspek kehidupan (Khoiroh et al., 2018). Dalam arti lain, pendidikan adalah otoritas yang disengaja oleh seseorang yang dewasa secara intelektual kepada anak-anak dalam perkembangan dan peningkatan fisik dan mendalam mereka dengan tujuan agar mereka berharga bagi mereka dan bagi masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu jalan dalam membentuk individu yang cerdas, bermoral, dan bertanggung jawab (Salsabila et al., 2021).

Pendidikan adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk menumbuhkan kemampuan SDM (siswa) dengan memberdayakan dan bekerja dengan latihan belajar siswa. Pelatihan merupakan aspek penting bagi peningkatan SDM di Indonesia, persekolahan merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membebaskan individu dari keterbelakangan, serta dari keterbelakangan dan keterlupaan. Sekolah dapat memberikan wawasan kepada setiap orang, pengalaman dalam mencari informasi dan berbagai kemampuan yang dapat menopang kehidupannya dalam masa penciptaan yang tidak dapat disangkal.

Hal tersebut dipertegas oleh Sistem pendidikan nasional diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dalam hal spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Permendikbud, 2003).

Dalam pendidikan yang menjadi komponen utama yaitu guru dan siswa. Namun, yang menjadi motor atau penggerak dalam pendidikan yaitu

guru. Guru berperan penting dalam memberi pesan kepada siswa sebagai bekal setelah menyelesaikan studinya. Guru juga berperan menjadi orang dewasa yang membimbing, mengajar, dan melatih siswa dalam memacu potensi yang dimiliki siswa dalam menggapai kesuksesan dalam belajar. Tugas lain dari seorang guru adalah sebagai mediator dan moderator dalam berjalannya belajar mengajar di kelas. Selama waktu yang dihabiskan mengajar dan belajar siswa adalah titik fokus pembelajaran. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah dalam surat An- Nahl ayat 43 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Kami tidak mengutus sebelum kamu (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya. Jadi, tanyakan kepada orang-orang yang memiliki informasi jika Anda tidak tahu sama sekali.

Ayat tersebut menggarisbawahi bahwa pentingnya mencari ilmu memperdalam ilmu pengetahuan dan menyebarkan kepada orang banyak dengan informasi yang benar. Dalam hal menyebarkan informasi merupakan salah satu peran guru pada proses pembelajaran di kelas. Guru merupakan seseorang yang menyampaikan informasi atau pembelajaran dan siswa merupakan seseorang yang mendapatkan informasi atau pembelajaran tersebut (Shihab, 2007).

Dalam memberikan pemahaman kepada siswa, diperlukan informasi dan kapasitas atau kemampuan sebagai seorang guru. Sebab, tanpa itu pengalaman mengajar dan mendidik tidak akan berjalan dengan baik. Guru adalah suatu panggilan yang menuntut penguasaan, kemampuan atau kesanggupan, tanggung jawab sehingga sangat mungkin disebut keterampilan yang luar biasa (Jamin, 2018). Proses untuk menjadi guru yang profesional, seorang pendidik harus mempunyai kekuatan mutu dan keterampilan yang mengesankan sebagai seorang pendidik sebagai sikap kerja keras dan menjadikannya sebagai landasan perilaku saat mengajar. Dengan demikian,

pendidik dapat dikatakan cakap dengan asumsi mereka sesuai panggilan yang diperoleh dan mengajar sesuai dengan kemampuannya (Nurtanto, 2016).

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 tentang profesi guru disebutkan bahwa guru diharapkan memiliki kemampuan skolastik, keterampilan, penegasan instruktif, berbudi luhur dan intelektual, serta dapat memahami pendidikan umum. Kemampuan yang disinggung di atas dimaknai secara lebih rinci dalam Peraturan RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Pendidik dan Penutur yang tertuang dalam pasal 10 ayat 1 bahwa guru wajib menguasai empat kompetensi guru antara lain: 1) kompetensi pedagogik, yaitu cara guru mengolah suatu pembelajaran, 2) kompetensi kepribadian, yaitu karakter yang harus digerakkan oleh seorang pengajar, misalnya berbudi luhur, cerdas, bersahaja, dan menjadi teladan yang baik bagi siswa, guru atau pendidik harus menjadi teladan sejati bagi siswa. siswa sehingga mereka dapat dihormati dan dididik, 3) kompetensi sosial, untuk menjadi guru khusus harus dapat menyampaikan dan berkomunikasi secara sukses dan efektif dengan siswa, individu pendidik lain, wali siswa, dan daerah sekitarnya, 4) kompetensi profesional, yaitu menguasai suatu materi secara komprehensif dan mendalam (Asmani dan Ma'mur, 2005).

Guru profesional merupakan guru yang mengajarkan siswa secara tepat dan memberi dampak sesuai dengan sumber daya, lingkungan dan kendala yang ada di dalam ruang kelas maupun diluar kelas. Penting bagi pendidik untuk meningkatkan standar profesionalisme dan kompetensi. Guru harus mengembangkan anak-anak menjadi manusia dengan pendidikan yang mengakui peran mereka sebagai manusia agar mereka dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga mereka, dan lingkungan. Guru harus melakukan lebih dari sekedar memberikan pengetahuan kepada murid (Sutrisnayanti et al., 2021).

Namun, di lapangan masih ada beberapa guru yang kurang menguasai pembelajaran secara efektif. Guru kurang melakukan persiapan sebelum memulai pembelajaran. Yang berakibat guru kurang mampu menjelaskan materi pembelajaran dan guru kurang dalam memahami materi yang diajarkan

secara luas dan terperinci yang berpengaruh terhadap pembelajaran. Guru kurang optimal dalam menciptakannya lingkungan belajar yang kondusif sehingga banyak siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran. Hal itu memperlihatkan bahwa terdapat beberapa guru yang kurang memiliki kompetensi profesional guru. Terdapat banyak faktor, termasuk latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan jenis pelatihan guru yang diterima, memiliki dampak signifikan pada kompetensi profesional ini. Akibatnya, tidak semua orang bisa menjadi guru karena mereka perlu memiliki beberapa keterampilan dasar yang berkaitan dengan pengajaran (Yusmani, 2018).

Kompetensi guru sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Efektivitas guru yang mengajar dan membimbing siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa selain struktur kurikulum, visi, dan misi. Guru yang kompeten akan mengelola ruang kelas dan mendidik siswa dengan lebih baik, memastikan bahwa pembelajaran berlangsung seoptimal mungkin (Hamalik, 2006). Hasil belajar merupakan keterampilan yang dikuasai siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar. Siswa yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran dapat dipanggil untuk menjadi pembelajar yang sukses. Tujuan instruksional yang telah dirancang oleh guru dan dipengaruhi oleh guru yang profesional sebagai perancang pembelajaran sangat berdampak terhadap hasil belajar yang dicapai siswa (Hamalik, 2006).

Setelah dilakukannya observasi pada 15 November 2022 di MI Al Misbah Kota Bandung diketahui bahwa guru yang sudah sertifikasi kurang menguasai kelas saat pembelajaran berlangsung. Saat menjelaskan materi pembelajaran guru terlalu terpatok pada buku tematik sehingga kurang materi pembelajaran. Guru cenderung menerapkan metode konvensional yang membuat siswa merasa jenuh dengan pembelajaran dan siswa kurang dapat memahami materi yang telah dipelajari dan juga guru kurang memanfaatkan teknologi informasi. Hal tersebut dapat mempengaruhi kurangnya timbal balik siswa saat guru menjelaskan.

Berdasarkan hasil observasi, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian di MI Al Misbah lebih mendalam mengenai kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru kelas pada mata pelajaran IPS agar penulis dapat mengetahui hubungan kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswa. Maka penulis menuangkannya dalam skripsi yang berjudul “Hubungan Kompetensi Profesional Guru dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru kelas IV di MI Al Misbah pada mata pelajaran IPS?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas IV di MI Al Misbah pada mata pelajaran IPS?
3. Bagaimana hubungan antara kompetensi professional guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kompetensi profesional guru kelas IV di MI Al Misbah pada mata pelajaran IPS .
2. Mengetahui hasil belajar siswa kelas IV di MI Al Misbah pada mata pelajaran IPS.
3. Mengetahui hubungan kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian korelasi yang dilakukan adalah:

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebuah kontribusi secara ilmiah pada bidang pendidikan sekolah dasar, khususnya dengan mengkaji hubungan antara profesionalisme guru dengan hasil belajar siswa.
- b. Sebagai dasar dan titik acuan untuk penelitian tambahan yang menggunakan mata pelajaran terkait tetapi berdasarkan metodologi dan teknik analisis data yang berbeda, memungkinkan verifikasi dilakukan untuk kemajuan, terutama dalam studi ilmu sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi pembaca terkhusus dalam bidang kompetensi guru. Dapat juga dijadikan sumber penelitian selanjutnya yang akan dilakukan.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini menjadi bahan pembelajaran untuk guru sehingga para guru dapat meningkatkan kualitas menjadi guru yang professional dalam mengajar sehingga siswa tertarik dalam pembelajaran dan diikuti oleh hasil belajar siswa membaik.

c. Bagi Sekolah

Membawa konsep baru ke lembaga pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan tingkat pengajaran ilmu sosial baik di kalangan guru maupun siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan kembali baik dari masing-masing variabel, metode penelitiannya dan teknik analisis data.

E. Kerangka Berpikir

Hasil belajar siswa menunjukkan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan. Penilaian atau pengukuran aktivitas belajar siswa dikenal sebagai

hasil belajar. Huruf, angka, dan kata-kata yang menyoroti pencapaian tujuan belajar siswa yang dipakai untuk memberikan nilai untuk hasil belajar siswa. Adapun indikator hasil belajar sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif berfokus pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan akademis melalui teknik pengajaran dan penyampaian informasi.
- b. Ranah afektif adalah bidang yang berkaitan dengan perilaku, nilai, dan keyakinan yang memiliki dampak signifikan pada bagaimana siswa berperilaku.
- c. Ranah psikomotor adalah bidang di mana kemampuan dan pertumbuhan diri siswa digunakan dalam kinerja praktis dan kemampuan dalam pengembangan penguasaan keterampilan siswa (Fauhah & Rosy, 2020).

Penelitian ini lebih mengarah pada ranah kognitif dalam menghitung hasil belajar siswa. Ranah kognitif dapat dilihat sebagai hasil dari tindakan atau belajar dari pengalaman sendiri. Dari tingkat terendah ke tingkat terbesar, mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat adalah enam jenis domain kognitif yang terdaftar oleh (Anderson & Krathwohl, 2001). Pada penelitian ini hanya menggunakan 3 ranah kognitif yaitu mengingat, memahami/mengerti, dan menerapkan. Hal tersebut disebabkan karena siswa di kelas 4 belum terbiasa dengan soal HOTS sehingga ditakutkan siswa akan kesulitan dalam mengerjakan tes.

Bagaimana cara guru mengajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Menurut UU Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 pada pasal 10 ayat 1 mengenai Guru dan Dosen menyatakan bahwa terdapat beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kompetensi profesional.

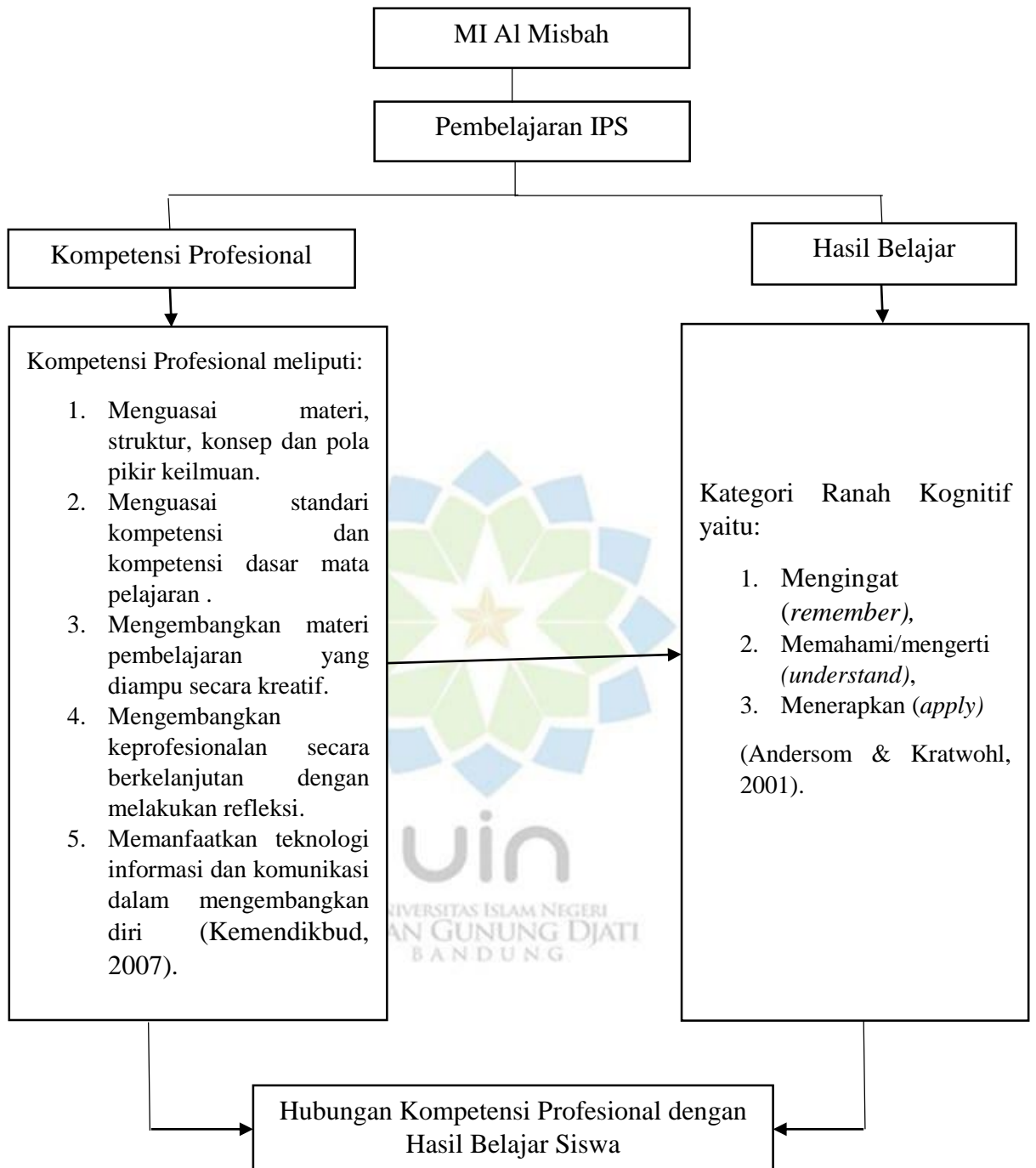
Kompetensi profesional merupakan pemahaman konten yang lebih dalam dan menyeluruh. Dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional No. 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kompetensi Profesi Guru menjabarkan kemampuan profesional, sebagai berikut:

- a. Memahami materi pelajaran, kerangka konseptual, dan pola pikir ilmiah;
- b. Menguasai KD dan SKL dari materi yang akan diajarkan .
- c. Mengolah materi yang akan diajarkan secara kreatif .
- d. Meningkatkan profesionalisme dengan melakukan refleksi.
- e. Meningkatkan pengembangan diri dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (Kemendikbud, 2007).

Hubungan antara kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dapat digambarkan dalam satu model kerangka berfikir sebagai berikut





Gambar 1 1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis menurut pendapat (Creswell & Creswell, 2018) adalah pernyataan formal yang menggambarkan hubungan yang diharapkan antara variabel x dan variabel y. Adapun pengertian lain hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hipotesis mempunyai berbagai elemen penting, termasuk uji kebenaran, korelasi antar variabel, dan asumsi sementara (Yam & Taufik, 2021)

Hipotesis alternatif (H_1) dan hipotesis nol (H_0) dapat digunakan untuk menyatakan hipotesis. H_0 adalah pernyataan yang menunjukkan tidak ada perubahan, sedangkan H_1 adalah pernyataan yang diharapkan akan terjadi (Sugiyono, 2014).

H_0 = tidak terdapat hubungan antara kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MI Al Misbah.

H_1 = terdapat hubungan antara kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MI Al Misbah.

G. Penelitian Terdahulu

1. Dalam skripsi yang disusun oleh Iswandi, Muhammad Amran, Satriani DH, dan Rasmi Djabba pada tahun 2021 yang berjudul “Hubungan antara Kompetensi Profesional Guru dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone”. Hasil penelitian terdapat hubungan antara hasil belajar siswa dengan kompetensi profesional guru, dengan hasil perhitungan r_{xy} sebesar 0,5595. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan r_{hitung} sebesar 4,050 > r_{tabel} 1,668. Perbedaannya tingkatan kelas yaitu kelas 5, dan mata pelajaran yaitu IPA. Persamaannya variabel x, variabel y, dan metode penelitian.
2. Menurut skripsi Zelviana pada tahun 2018 yang berjudul , “Hubungan Kompetensi Profesi Guru dengan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II-Palembang”, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara

kompetensi profesional guru dengan aktivitas belajar siswa, dengan nilai korelasi sebesar 0,994. Setelah dihitung r_{xy} (rtabel), taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,320. ersamaannya metoe yang digunakan yaitu korelasi, dan variabel x kompetensi profesional. Perbedaannya adalah mata pelajaran yang dipelajari adalah PKn, sedangkan variabel y adalah kegiatan belajar.

3. Pada skripsi yang disusun oleh Rika Rahmawati pada tahun 2019 yang berjudul “Hubungan antara Profesionalisme Guru Terhadap Minat Belajar Siswa SD Negeri 02 Muara Jaya Tahun Pelajaran 2019/2020” hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara Profesionalisme guru terhadap minat belajar siswa dibuktikan dengan nilai r -hitung sebesar 0,571, dan r -tabel 0,362 pada taraf signifikan 5%, maka $0,571 > 0,362$. Persamaannya yaitu variabel x yaitu profesionalisme, dan metode penelitian yang digunakan yaitu korelasi. Perbedaannya yaitu variabel y minat belajar, dan mata pelajaran yang diambil.
4. Pada skripsi yang disusun oleh Sutrisnayati pada tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V MIN Kabupaten Jeneponto” hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar peserta didik di MIN 2 Jeneponto, dibuktikan dengan hasil perhitungan diperoleh t -hitung 2,234 dan t -tabel 2,160 dengan taraf signifikan 5%, maka $2,234 > 2,160$. Persamaannya yaitu variabel y yaitu hasil belajar. Perbedaannya yaitu variabel x yaitu kompetensi guru, dan metode penelitian yaitu *ex-post facto*.
5. Pada skripsi yang disusun oleh Mila Destiana Sari pada tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di SD Kelurahan Kemuning” hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa di SD Kelurahan Kemuning, yang dibuktikan dengan hasil uji-T nilai t -hitung $> t$ -tabel yaitu $2,074 > 2,048$. Perbedaannya metode yang digunakan yaitu *ex-post facto*, teknik pengambilan sampel, dan objek penelitian. Persamaannya variabel x dan variabel.